



PEMBERDAYAAN PENINGKATAN PERAN DASAWISMA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SRI KUNCORO KECAMATAN PONDOK KELAPA BENGKULU TENGAH TAHUN 2026

Oleh

Sahidan¹, Wiwit Sulistyasmi ^{*2}, Halimah³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Jurusan Analis Kesehatan

Email: ²wiwitsulistyasmi@gmail.com

Article History:

Received: 23-07-2026

Revised: 21-08-2026

Accepted: 26-08-2026

Keywords:

Dasawisma, Stunting,
Anemia, PHBS

Abstract: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh faktor asupan gizi, infeksi, sanitasi lingkungan, serta kemampuan keluarga dalam menerapkan perilaku kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan peran Dasawisma dalam upaya pencegahan stunting melalui edukasi terintegrasi mengenai anemia dan stunting, sanitasi, diare, kecacingan, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan dilaksanakan di Desa Sri Kuncoro, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah dengan melibatkan 21 anggota Dasawisma. Metode kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, media presentasi, leaflet, serta dukungan edukatif berupa pembagian telur kepada balita stunting sebagai penguatan pesan gizi mengenai pentingnya konsumsi protein hewani. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan materi PHBS, diare, dan kecacingan meningkat dari 92,38 menjadi 98,73 dengan peningkatan sebesar 6,35 poin, sedangkan materi anemia dan stunting meningkat dari 95,87 menjadi 99,05 dengan peningkatan sebesar 3,18 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi partisipatif mampu memperkuat pengetahuan Dasawisma mengenai pencegahan stunting. Keberlanjutan program perlu didukung melalui edukasi berkala, pemantauan pertumbuhan balita, penguatan praktik PHBS, serta pendampingan keluarga melalui kolaborasi Dasawisma, Posyandu, dan Puskesmas

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan gizi kronis dan berbagai paparan yang terjadi sejak periode awal kehidupan. Pencegahannya tidak cukup hanya melalui pemberian pangan, tetapi memerlukan penguatan pengetahuan keluarga, pemantauan pertumbuhan, dukungan layanan kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat agar pesan kesehatan dapat diterapkan secara konsisten di tingkat rumah tangga. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas yang disertai peningkatan



kapasitas, evaluasi berbasis data, dan kolaborasi lintas sektor dapat meningkatkan literasi gizi serta mendukung keberlanjutan program pencegahan stunting.¹⁻³

Dasawisma memiliki kedekatan langsung dengan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga berpotensi menjadi penggerak dalam penyampaian edukasi kesehatan, mengingatkan keluarga untuk memanfaatkan layanan Posyandu, serta membantu menghubungkan kebutuhan keluarga dengan kader dan tenaga kesehatan. Kedekatan tersebut menjadikan Dasawisma sebagai unsur penting dalam memperluas penyampaian informasi mengenai gizi dan pencegahan stunting, terutama melalui komunikasi dan pendampingan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penguatan pengetahuan dan kapasitas Dasawisma dapat mendukung peningkatan kesadaran keluarga serta memperluas jangkauan upaya pencegahan stunting di masyarakat.^{4,5}

Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang penting dalam pencegahan stunting karena kondisi ibu selama kehamilan berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan janin serta dapat meningkatkan risiko berat badan lahir rendah yang berdampak pada pertumbuhan anak. Oleh karena itu, pencegahan anemia sejak sebelum dan selama kehamilan perlu menjadi bagian dari upaya pencegahan gangguan pertumbuhan anak, disertai edukasi mengenai konsumsi pangan kaya zat besi, vitamin C, pemenuhan gizi ibu hamil, pemberian ASI, MPASI yang bergizi, serta pemantauan pertumbuhan anak secara berkala sebagai bagian penting dalam pembekalan Dasawisma.^{6,7}

Faktor lingkungan turut berperan dalam kejadian stunting melalui infeksi berulang dan terganggunya penyerapan zat gizi. Ketersediaan air yang aman, sanitasi yang baik, pengelolaan limbah, serta kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan dan menurunkan risiko gangguan pertumbuhan pada anak. Oleh karena itu, edukasi mengenai diare, kecacingan, kebersihan makanan, penggunaan jamban sehat, kebiasaan menggunakan alas kaki, dan penerapan PHBS perlu diberikan secara terpadu agar keluarga memahami keterkaitan antara kebersihan lingkungan, pencegahan infeksi, dan pertumbuhan anak.^{8,9}

Edukasi kesehatan berbasis masyarakat dapat dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, media visual, dan evaluasi pretest-posttest. Kegiatan sejenis pada kader dan kelompok ibu menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu meningkatkan pemahaman mengenai stunting dan gizi, termasuk ketika dikombinasikan dengan dukungan pangan atau media edukasi yang dapat digunakan kembali.¹⁰⁻¹² Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan peran Dasawisma dalam pencegahan stunting di Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah Tahun 2026.

METODE

Program Kemitraan Masyarakat dilaksanakan di Desa Sri Kuncoro, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, dengan melibatkan Puskesmas Sri Kuncoro dan Pemerintah Desa Sri Kuncoro sebagai mitra. Sasaran kegiatan adalah anggota Dasawisma yang mengikuti pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi secara lengkap. Kegiatan meliputi survei dan koordinasi, pemberian edukasi mengenai anemia dan stunting, edukasi sanitasi, diare, kecacingan, dan PHBS, serta evaluasi dan penutupan kegiatan. Pada tahap akhir juga dilakukan pembagian telur kepada balita stunting sebagai bentuk dukungan edukasi mengenai pentingnya konsumsi protein hewani.

Intervensi ditujukan kepada anggota Dasawisma melalui metode ceramah interaktif,



tanya jawab, diskusi, bahan presentasi, dan leaflet. Materi pertama membahas anemia, sumber zat besi, vitamin C, pemenuhan gizi ibu hamil, ASI eksklusif, pemberian MPASI mulai usia enam bulan, serta pemantauan pertumbuhan anak. Materi kedua membahas diare, kecacingan, jalur penularan melalui tangan, makanan, air, tanah, dan lingkungan, serta upaya pencegahan melalui cuci tangan pakai sabun, penggunaan air minum yang aman, jamban sehat, pengelolaan sampah, kebersihan makanan, dan penggunaan alas kaki. Pendekatan edukasi yang terstruktur dan interaktif digunakan untuk meningkatkan pemahaman anggota Dasawisma sehingga dapat meneruskan informasi kesehatan kepada keluarga di lingkungannya.

Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest yang masing-masing terdiri atas 15 soal pilihan ganda dengan skor pada skala 0–100. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi serta menghitung selisih antara skor pretest dan posttest. Hasil perbandingan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar untuk menunjukkan perubahan pengetahuan anggota Dasawisma pada masing-masing materi edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan dan Partisipasi Mitra

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, Dasawisma, dan Puskesmas Sri Kuncoro untuk memastikan sasaran, jadwal, tempat, media, serta alur evaluasi. Keterlibatan mitra sejak tahap persiapan penting karena program berbasis masyarakat cenderung lebih berkelanjutan ketika unsur masyarakat dan pelaksana lokal terlibat dalam perencanaan, penyampaian pesan, serta tindak lanjut kegiatan.

B. Penyuluhan Anemia dan Stunting



Gambar 1. Edukasi tentang Anemia dan Stunting

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2026

Materi anemia-stunting menekankan pengertian anemia, tanda dan faktor penyebab, sumber pangan kaya zat besi, peran vitamin C dalam membantu penyerapan zat besi, pemenuhan gizi ibu hamil, ASI eksklusif, MPASI sejak usia enam bulan, serta pemantauan tumbuh kembang. Peserta juga diarahkan untuk mendorong keluarga berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila ditemukan tanda yang mengarah pada anemia atau gangguan pertumbuhan. Penekanan ini relevan dengan bukti bahwa anemia pada kehamilan dan berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting, sehingga pencegahan perlu dimulai sejak sebelum kehamilan dan dilanjutkan sepanjang periode ibu dan anak.

Selain pemberian edukasi mengenai pola makan ibu dan anak, pencegahan anemia dan stunting perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak masa prakonsepsi hingga periode 1.000 hari pertama kehidupan. Remaja putri dan perempuan usia subur perlu dipersiapkan agar memiliki status gizi yang baik sebelum memasuki kehamilan, terutama melalui pemenuhan zat besi, asam folat, protein, dan berbagai zat gizi mikro lainnya. Pemeriksaan kadar hemoglobin serta kepatuhan mengonsumsi suplemen zat besi sesuai anjuran tenaga kesehatan juga penting untuk mendeteksi dan mencegah anemia sejak dini. Tinjauan sistematis dan meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa pemberian suplemen gizi sejak sebelum kehamilan dapat meningkatkan kadar hemoglobin ibu, sedangkan anemia selama kehamilan berkaitan dengan meningkatnya risiko bayi lahir dengan berat badan rendah. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian karena gangguan pertumbuhan yang telah dimulai sejak dalam kandungan dapat memengaruhi pertumbuhan anak setelah lahir. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting tidak hanya berfokus pada pemenuhan gizi anak, tetapi juga pada perbaikan status gizi perempuan sebelum dan selama kehamilan, pemeriksaan kehamilan secara teratur, serta deteksi dan penanganan anemia sedini mungkin.^{13,14}

C. Penyuluhan Diare, Kecacingan, Sanitasi, dan PHBS



Gambar 2. Edukasi tentang Diare, Kecacingan, Sanitasi, dan PHBS
Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2026

Materi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mencakup pembahasan tentang diare, kecacingan, serta berbagai jalur penularan penyakit melalui tangan, makanan, air, tanah, dan kondisi lingkungan. Pembahasan juga menekankan hubungan antara infeksi yang berulang dengan penurunan status gizi. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun, mengonsumsi air minum yang aman, menggunakan jamban yang layak, mengelola sampah dengan benar, menjaga kebersihan makanan, memakai alas kaki, serta melakukan pencegahan kecacingan sesuai rekomendasi tenaga kesehatan. Penekanan tersebut sejalan dengan hasil tinjauan sistematis terbaru yang menunjukkan bahwa kondisi air, sanitasi, dan kebersihan memiliki peran penting terhadap risiko stunting karena dapat meningkatkan paparan terhadap infeksi dan menghambat proses pemanfaatan zat gizi dalam tubuh.

Pencegahan gangguan pertumbuhan juga perlu didukung dengan pengendalian penyakit infeksi secara berkelanjutan, terutama diare dan kecacingan yang berkaitan erat dengan kondisi kebersihan individu dan lingkungan. Diare yang terjadi berulang dapat mengganggu asupan serta penyerapan zat gizi sehingga berpotensi memperburuk



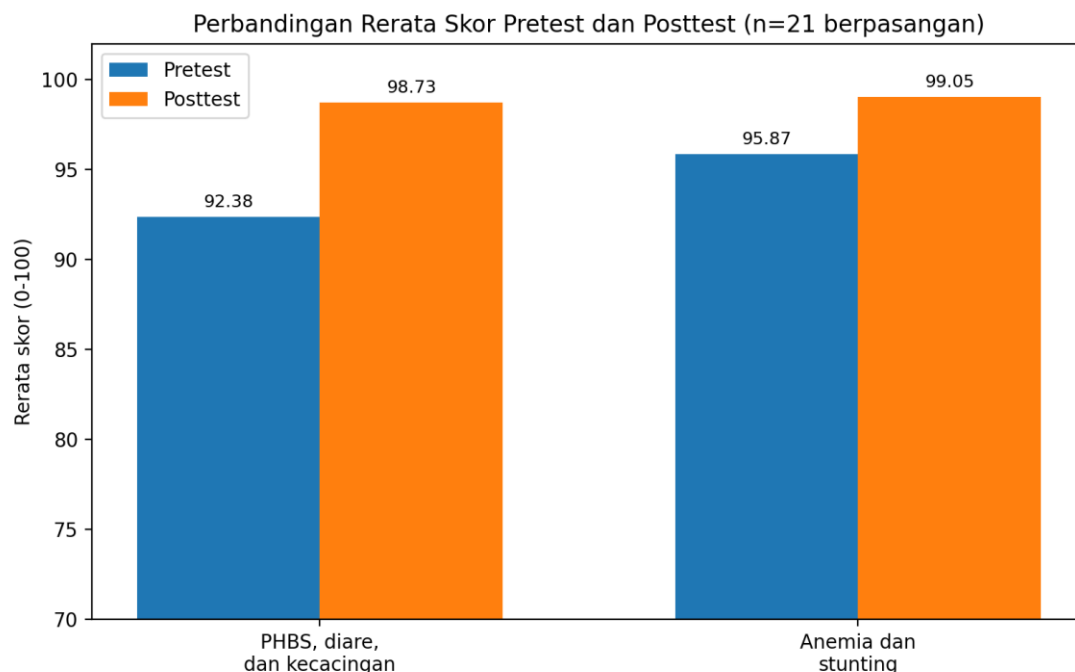
pertumbuhan anak. Tinjauan sistematis dan meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa riwayat episode diare merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia di bawah lima tahun. Di sisi lain, pencegahan kecacingan tidak cukup hanya melalui pemberian obat cacing, tetapi perlu disertai perbaikan akses air bersih, sanitasi, praktik kebersihan, penggunaan alas kaki, dan pendidikan kesehatan untuk mengurangi risiko infeksi ulang. Oleh karena itu, penerapan PHBS di tingkat keluarga dan masyarakat menjadi bagian penting dari upaya terpadu dalam mencegah infeksi sekaligus mendukung pertumbuhan dan status gizi anak secara optimal.^{15,16}

D. Peningkatan Pengetahuan Peserta Berdasarkan Hasil Pretest dan Posttest

Materi	n	Rerata Pre	Rerata Post	Selisih
PHBS, diare, kecacingan	21	92,38	98,73	+6,35
Anemia-stunting	21	95,87	99,05	+3,18

Tabel 1. Ringkasan hasil pretest-posttest peserta Dasawisma (n=21)

Nilai pretest menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta sudah tergolong baik, terlihat dari rerata skor yang telah mencapai 92,38 pada materi PHBS, diare, dan kecacingan serta 95,87 pada materi anemia dan stunting. Setelah peserta mendapatkan penyuluhan dan edukasi, terjadi peningkatan nilai pada kedua materi. Rerata skor PHBS, diare, dan kecacingan meningkat menjadi 98,73, sedangkan materi anemia dan stunting meningkat menjadi 99,05. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun peserta telah memiliki pengetahuan awal yang cukup baik, pemberian materi tetap mampu meningkatkan dan memperkuat pemahaman peserta terhadap informasi kesehatan yang disampaikan.



Gambar 3. Perbandingan rerata skor pretest dan posttest



Berdasarkan Gambar 3, rerata skor pretest peserta pada kedua materi sudah tergolong tinggi, yaitu 92,38 pada materi PHBS, diare, dan kecacingan serta 95,87 pada materi anemia dan stunting. Setelah pemberian edukasi, rerata skor meningkat menjadi 98,73 pada materi PHBS, diare, dan kecacingan serta 99,05 pada materi anemia dan stunting. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu memperkuat pengetahuan peserta terhadap materi yang diberikan. Meskipun kenaikan skor pada materi anemia dan stunting lebih kecil, hal ini dapat dipengaruhi oleh tingginya nilai awal peserta yang sudah mendekati skor maksimum.

Peningkatan pengetahuan anggota Dasawisma memiliki peran penting karena anggota Dasawisma berinteraksi langsung dengan keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan dapat diteruskan melalui kegiatan Dasawisma, Posyandu, kelas ibu, maupun kunjungan rumah. Dengan demikian, edukasi yang diberikan tidak hanya berhenti pada kegiatan penyuluhan, tetapi dapat menjadi bagian dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran keluarga mengenai perilaku hidup bersih dan sehat serta pencegahan anemia dan stunting.

E. Dukungan Edukatif Protein Hewani



Gambar 4. pembagian telur kepada balita stunting

Tahap akhir kegiatan berupa pemberian telur kepada keluarga dengan balita stunting yang bertujuan memperkuat pesan edukasi terkait pentingnya konsumsi pangan sumber protein hewani. Telur dipilih karena merupakan bahan pangan padat zat gizi, mudah diperoleh, relatif terjangkau, serta mengandung protein bermutu tinggi dan berbagai zat gizi penting yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian telur dalam kegiatan ini tidak diposisikan sebagai intervensi tunggal untuk mengatasi stunting, melainkan sebagai contoh nyata pangan sumber protein hewani yang dapat dimasukkan ke dalam pola makan balita secara beragam dan seimbang.

Konsumsi telur sebagai bagian dari pola makan anak berpotensi mendukung pertumbuhan karena menyediakan protein berkualitas tinggi serta berbagai zat gizi mikro yang diperlukan tubuh. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa pemberian telur pada anak dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan panjang atau tinggi badan dan berat badan. Meskipun demikian, manfaat tersebut perlu didukung oleh pemberian makanan bergizi seimbang secara berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada satu jenis pangan. Intervensi dalam jangka waktu yang lebih panjang juga diperlukan untuk menilai dampaknya terhadap pertumbuhan anak secara lebih menyeluruh.^{17,18}

Dengan demikian, pembagian telur dalam kegiatan pengabdian masyarakat lebih tepat dimaknai sebagai media edukasi sekaligus contoh penerapan pemenuhan protein hewani di tingkat keluarga. Keluarga perlu didorong untuk memberikan makanan yang



beragam dan menyediakan sumber protein hewani secara rutin sesuai usia dan kebutuhan anak. Pemantauan pertumbuhan melalui pengukuran berat badan serta panjang atau tinggi badan secara berkala di Posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan juga tetap diperlukan. Upaya tersebut penting agar pemenuhan gizi, pola konsumsi, dan perkembangan pertumbuhan anak dapat dipantau secara berkelanjutan sebagai bagian dari pencegahan dan penanganan stunting.^{17,18}

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi anemia, stunting, diare, kecacingan, dan PHBS pada kelompok Dasawisma Sri Kuncoro telah terlaksana dengan baik dan meningkatkan pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah edukasi, dengan rerata skor PHBS, diare, dan kecacingan meningkat dari 92,38 menjadi 98,73 serta anemia-stunting dari 95,87 menjadi 99,05. Kegiatan ini memperkuat peran Dasawisma dalam menyebarkan informasi kesehatan, meskipun tetap diperlukan edukasi berkelanjutan, pemantauan pertumbuhan balita, dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan untuk mendukung pencegahan stunting.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Bengkulu sebagai pemberi dukungan pendanaan, Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Jurusan Analis Kesehatan, Puskesmas Sri Kuncoro, Pemerintah Desa Sri Kuncoro, kelompok Dasawisma, mahasiswa, serta seluruh peserta yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Sahidan, Halimah, Sulistyasmi W, Febriyanto T. Pemantauan Stunting Di Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah Tahun 2023. *J Pengabd Mandiri*. 2023;2(12):2517-2524.
- Gannika L, Irene J, Manoppo CH, Lestari KF. Community Service Program Based on Family Empowerment through Increased Knowledge on the Use of Local Food for Stunting Prevention. *Ahmar Metakarya J Pengabd Masy*. 2026;5(2):272-279.
- Kemal T, Permana I. Systematic Literature Review on Community Empowerment in Preventing Stunting in Children: Challenges and Impacts. *J Educ Manag Res*. 2025;04(05):2171-2184.
- Ilmiya I, Aini N, Wayanshakty JP. Empowering the Role of Cadres in Stunting Prevention with Nutrition Counseling. *J Empathy Pengabd Kpd Masy*. 2025;6(1):30-36.
- Lestari ER, Sukrillah UA, Mulidah S. Implementasi Model Intervensi Keperawatan Berbasis Kader Posyandu untuk Pencegahan Stunting. *J Keperawatan Mersi*. 2026;15:22-29. doi:10.31983/jkm.v15i1.14820
- Febyani N, Anggraini Y, Yuliawati Y. Impact of Pregnancy Anemia and Low Birth Weight on Toddler Stunting. *J Kesehat*. 2026;17(1):43-51.
- Nadhiroh SR, Micheala F, Tung SEH, Kustiawan TC. Association between maternal anemia and stunting in infants and children aged 0–60 months: A systematic literature review. *Nutrition*. 2023;115:112094.
- Ariyanti R, Saefurrohman MZ, Rahayu EP. Pengaruh Water , Sanitation , and Hygiene (Wash) terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia : A Systematic Review. *J*



- Keperawatan Malang*. 2025;10(01):18-30.
- Sulistiyorini D, Ekaningrum AY. Water , Hygiene , and Sanitation Risk Factors towards Stunting among Children (0-14 years): A Systematic Literature Review. *Bul Penelit Kesehat*. 2025;53(2):121-146. doi:10.33860/bpk.v53i2.4044
- Tyarini IA, Akib A, Ratnasari F, Agus TS, Setyawati A. Health education lecture method to increase posyandu cadres ' knowledge about stunting prevention in children. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2024;13(1):62-68. doi:10.35816/jiskh.v13i1.1173
- Mukty MI, Kusuma NI, Ilyas AS, et al. Nutrition Intervention through Stunting Education on Pregnant and Breastfeeding Women Group. *J Public Heal Serv*. 2025;4(1):28-33.
- Mairo QKN, Alfiah S, Sukes, et al. Edukasi Kader Tentang Gizi Seimbang Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Indones J Community Empower*. 2026;3(2):283-291.
- Belete NK, Belete AG, Assefa DT, Sorrie MB, Teshale MY. Effects of maternal anemia on low-birth-weight in Sub-Saharan African countries: Systematic review and meta-analysis. *PLoS One*. 2025;20(6):e0325450. doi:10.1371/journal.pone.0325450
- Ali SA, Genkinger J, Kahe K, et al. Role of preconception nutrition supplements in maternal anemia and intrauterine growth: a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Syst Rev*. 2025;14(1):11. doi:10.1186/s13643-024-02726-7
- Ugwu SC, Muoka MO, MacLeod C, Bick S, Cumming O, Braun L. The impact of community based interventions for the prevention and control of soil-transmitted helminths: A systematic review and meta-analysis. *PLOS Glob Public Heal*. 2024;4(10):e0003717. doi:10.1371/journal.pgph.0003717
- Elema TB, Nega F, Ali JM, Edae G, Boneya DJ. Magnitude and determinants of stunting among children under five years of age in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *Front Pediatr*. 2025;13:1499921. doi:10.3389/fped.2025.1499921
- Mandowa R, Erika KA, Syahrul S. Effectiveness of Egg Intervention on Linear Growth in Stunting Children: A Systematic Review. *Indones J Glob Heal Res*. 2025;7(3):283-294. doi:10.37287/ijghr.v7i3.5711
- Larson EA, Zhao Z, Bader-Larsen KS, Magkos F. Egg consumption and growth in children: a meta-analysis of interventional trials. *Front Nutr*. 2024;10:1278753. doi:10.3389/fnut.2023.1278753



Accredited
SINTA 4



795
J-Abdi

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6, No.4 September 2026

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN